

PENERAPAN PROGRAM STBM PILAR 2 CUCI TANGAN PAKAI SABUN (CTPS) DENGAN KEJADIAN DIARE DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TRAUMA CENTER KOTA SAMARINDA.

Eka Melati, Hansen, Deny Kurniawan
Unniversitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

email ekamelati26@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pelaksanaan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar 2 dengan frekuensi kejadian diare dan mengevaluasi efektivitas program STBM dalam mengurangi kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan kasus kontrol, yang melibatkan 142 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur pelaksanaan program STBM pilar 2 Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan kejadian diare. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelaksanaan program Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) berpengaruh signifikan terhadap kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Trauma Center. Temuan ini menekankan pentingnya pendidikan tentang pentingnya praktik CTPS untuk mencegah penyakit, terutama diare.

Kata kunci : Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Pilar 2 dan Kejadian Diare

Abstract

This study aims to determine the relationship between the implementation of Pillar 2 Community-Based Total Sanitation (STBM) and the frequency of diarrhea incidents and evaluate the effectiveness of the STBM program in reducing the incidence of diarrhea in the work area of the Samarinda City Trauma Center Health Center. The method used was a quantitative method with a case control approach, involving 142 respondents. Data was collected through a questionnaire that measured the implementation of the STBM pillar 2 Washing Hands with Soap (CTPS) program and the incidence of diarrhea. The results of the analysis show that the implementation of the Hand Washing with Soap (CTPS) program has a significant effect on the incidence of diarrhea in the work area of the Trauma Center Health Center. These findings emphasize the importance of education about the importance of CTPS practices to prevent disease, especially diarrhea.

Keywords : *Community Based Total Sanitation Pillar 2 and Diarrhea Incidence*

PENDAHULUAN

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat penyakit yang terkait dengan faktor (STBM) merupakan sebuah program lingkungan serta meningkatkan kemampuan pemerintah yang bertujuan untuk masyarakat dalam menjaga sanitasi. Tujuan memperkuat kebiasaan hidup bersih dan dari program STBM adalah mengurangi sehat di kalangan masyarakat. Inisiatif ini penyebaran penyakit terkait lingkungan dan dirancang untuk mencegah penyebaran meningkatkan kesadaran serta partisipasi

masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan secara menyeluruh (Paramastri et al., 2021). Pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan 03 Tahun 2014, yang mengatur mengenai Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Berdasarkan peraturan tersebut, STBM terdiri dari lima indikator keluaran yang harus dipenuhi Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS), Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga (PAMMRT), Pengamanan Sampah Rumah Tangga (PSRT), dan Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga (PLCRT). (Moranti, 2021)

Diare yang juga dikenal sebagai buang air besar (BAB) encer, adalah kondisi di mana seseorang mengalami peningkatan frekuensi BAB dengan tinja yang lebih cair atau setengah cair daripada norma (Wulandari, 2021). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, diare diidentifikasi oleh tinja yang mengandung lebih banyak air daripada biasanya, yakni lebih dari 200 gram atau 200 ml dalam waktu 24 jam. Gejala diare bisa termasuk adanya lendir dan darah dalam tinja, atau hanya berupa air, dengan frekuensi BAB yang meningkat, biasanya tiga kali atau lebih dalam sehari (khoerul ummah, 2022).

Menurut profil kesehatan Kota Samarinda, jumlah kasus diare pada tahun

2020 mencapai 23.944 kasus, kemudian menurun sedikit menjadi 23.221 kasus pada tahun 2021, dan kembali turun menjadi 22.443 kasus pada tahun 2022. Penyakit diare menjadi prioritas utama dalam upaya pencegahan di Wilayah Kerja Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda. Berdasarkan data kasus diare di Puskesmas Trauma Center untuk semua kelompok umur, pada tahun 2021 tercatat di wilayah Sengkotek ada 87 kasus, di wilayah Simpang Tiga ada 76 kasus, dan di wilayah Tani Aman ada 46 kasus. Pada tahun 2022, jumlah kasus meningkat di wilayah Sengkotek menjadi 103 kasus, di Simpang Tiga menjadi 182 kasus, dan di Tani Aman menjadi 65 kasus. Pada tahun 2023, kasus diare terus meningkat dengan 112 kasus di Sengkotek, 198 kasus di Simpang Tiga, dan 93 kasus di Tani Aman. Berdasarkan data dari Badan Statistik Provinsi Kalimantan Timur, diare termasuk dalam 11 penyakit dengan kasus tertinggi, dengan 68.256 orang terjangkit diare pada tahun 2019. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Samarinda, kasus diare merupakan salah satu dari 11 penyakit teratas pada tahun 2019 dengan 10.988 kasus. Angka ini menurun drastis pada tahun 2020 menjadi 4.706 kasus, dan terus turun menjadi 168 kasus pada tahun 2021, namun kembali meningkat menjadi 297 kasus pada tahun 2022

Menurut data dari Dinas Kesehatan

Kota, pelaksanaan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di wilayah kerja Puskesmas Trauma Center kota Samarinda pada tahun 2022 menunjukkan bahwa dari total 9.855 Kartu Keluarga, hanya 74,28% yang mengikuti Pilar 2 Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Berdasarkan laporan tahunan Puskesmas Trauma Center selama tiga tahun terakhir, yakni 2021, 2022, dan 2023, pelaksanaan di tiga wilayah—Sengkotek, Simpang Tiga, dan Tani Aman—menunjukkan Pilar 2 CTPS di wilayah yang sama, hanya 39,40% dari 9.986 Kartu Keluarga yang menerapkannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk memahami pelaksanaan program STBM, khususnya Pilar 2 (Cuci Tangan Pakai Sabun), serta hubungannya dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Trauma Center.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional yang menggunakan desain *case control*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda, tepatnya di wilayah Sengkotek, Simpang Tiga, di laksanakan pada juni 2024, Populasi penelitian ini mencakup seluruh masyarakat yang terkena diare yang secara administratif terdaftar dalam satu kartu keluarga dan tinggal menetap di desa-desa yang berada di wilayah

kerja Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda dan penelitian ini adalah kasus diare yang tercatat secara administratif di Puskesmas Trauma Center pada 3 bulan terakhir, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Cluster sampling*. Data primer diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan kuesioner.

HASIL

A. Karakteristik Responde

1. Jenis Kelamin Responde

Dalam penelitian ini berjumlah 142 responden dengan kelompok jenis kelamin laki-laki 63 responden (44.4%) dan kelompok jenis kelamin perempuan sebanyak 79 responden (55.6%).

2. Usia Responde

Responden dalam penelitian ini berjumlah 142 responden dengan kelompok usia 3-10 tahun 13 responden (9.2%), kelompok usia 11-18 tahun sebanyak 16 responden (11.3%), kelompok usia 19-26 tahun sebanyak 36 responden (25.4%), kelompok usia 27-34 tahun sebanyak 21 responden (14.8%), kelompok usia 35-42 tahun sebanyak 18 responden (12.7%), kelompok usia 43-50 tahun sebanyak 24 responden (16.9%), usia kelompok 51-58 tahun sebanyak 6 responden (4.2%), kelompok usia yang terakhir 59-66

tahun sebanyak 3 responden (2.1%), dan kelompok usia yang terakhir 67-74 tahun sebanyak 5 responden (3.5%)

3. Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan terakhir dimana jumlah responden sebanyak 142 responden. Kelompok tidak sekolah sebanyak 15 responden (10.6%), SD/MI Sederajat sebanyak 17 responden (12.0%), kelompok SMP/MTS Sederajat sebanyak 23 responden (16.2%), kelompok SMA/MA Sederajat sebanyak 65 responden (45.8%), dan kelompok Perguruan Tinggi sebanyak 22 responden (15.5%).

4. Pekerjaan Responde

Responden sebanyak 142 responden didapatkan bahwa kelompok tidak berkerja sebanyak 81 responden (57.0%) dan kelompok berkerja sebanyak 61 responden (43.0%).

B. Analisis Univariat

1. Variabel Indenpenden

a. Penerapan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Pilar 2

Penerapan STBM Pilar 2	Frekuensi	%
Baik	90	63.4
Cukup	42	29.6
Kurang	10	7.0
Total	142	100,0

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa dari 142 responden yang diamati, 90 orang (63,4%) berada dalam kategori baik dalam praktik Cuci Tangan Pakai Sabun, 42 orang (29,6%) berada dalam kategori cukup, dan 10 orang (7,0%) berada dalam kategori kurang baik.

2. Variabel Dependen (Kejadia Diare)

Kejadian Diare	Frekuensi	%
Diare	71	50
Tidak Diare	71	50
Total	142	100

C. Analisis Bivariat

a. Hubungan Penerapan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Pilar 2

Penerapan Diare	Tidak Diare		Total		P Value		
	N	%	N	%			
Baik	38	42.2	52	57.8	90	100	
Cukup	29	69.0	13	31.0	42	100	0.013
Kurang	4	40.0	6	60.0	10	100	
Total	71	50	71	50	142	100	

Tabel menunjukkan bahwa dari 90 responden yang menerapkan cuci tangan pakai sabun dengan baik, 38 orang (42,2%) mengalami diare dan 52 orang (57,8%) tidak

mengalami diare. Dari 42 responden yang menerapkan cuci tangan pakai sabun dengan cukup baik, 29 orang (69,0%) mengalami diare dan 13 orang (31,0%) tidak mengalami diare. Sementara itu, dari 10 responden yang menerapkan cuci tangan pakai sabun dengan kurang baik, 4 orang (40,0%) mengalami diare dan 6 orang (60,0%) tidak mengalami diare. Hasil perhitungan nilai p-value sebesar 0,013 ($0,013 < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Trauma Center.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin Responden

Penelitian ini melibatkan 142 responden. 63 responden (44,4%) adalah laki laki dan 79 responden (55,6%) adalah perempuan jadi responden yang paling banyak terlibat di penelitian ini ialah responden Perempuan.

b. Usia Responden

Penelitian melibatkan beberapa kelompok usia responden, usia 19-26 tahun memiliki jumlah responden sebanyak 36 responden (25,4%), hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia ini paling banyak terlibat dalam

penelitian. Kelompok usia 59-66 memiliki 3 (2,1%) responden dan 67-74 tahun memiliki 5 (3,5%) responden, kelompok umur responden paling sedikit.

c. Pendidikan Terakhir Responden

Kelompok dengan Pendidikan terakhir SMA/MA sederajat memiliki jumlah responden sebanyak 65 responden (45,8%), kelompok yang tidak bersekolah memiliki Pendidikan jumlah responden paling sedikit, yaitu 15 orang (10,6%). Ini menunjukkan bahwa kelompok dengan Pendidikan menengah atas lebih dominan dalam penelitian ini. Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana tingkat pendidikan, mempengaruhi pemahaman, sikap, terkait penerapan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) terutama untuk pilar yang di penelitian ini yaitu pilar 1 Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS).

d. Pekerjaan Responden

Sebanyak 81 responden (57,0%) tidak bekerja, tingginya responden yang tidak bekerja dapat disebabkan oleh faktor usia, pendidikan, kondisi kesehatan dan lainnya. Sebanyak 61 responden (43,0%) memiliki pekerjaan, meskipun ini adalah kelompok lebih kecil dibandingkan dengan yang tidak bekerja, ini tetap

signifikan menganalisis bagaimana pekerjaan mempengaruhi kehidupan dan pandangan responden terhadap Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) terutama untuk pilar yang di penelirian ini yaitu pilar 1 Stop Buang Air Besar Sembarangan dan pilar 2 Cuci Tangan Pakai Sabun.

2. Tingkat Penerapan pilar 2 Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di lingkungan kerja Puskesmas *Trauma Center*

Hasil penelitian terhadap 142 responden mengenai praktik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) mengidentifikasi tiga kategori Kategori Baik (63,4%) responden dalam kategori ini secara konsisten dan benar melaksanakan CTPS, menunjukkan efektivitas program edukasi dan promosi kesehatan dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan CTPS di masyarakat. Kategori Cukup (29,6%) responden di kategori ini melaksanakan CTPS dengan cukup baik namun tidak selalu konsisten, mengindikasikan perlunya peningkatan kesadaran dan praktik yang lebih stabil. Faktor seperti keterbatasan akses atau pengetahuan bisa memengaruhi kelompok ini. kategori Kurang Baik (7,0%) responden dalam kategori ini kurang baik dalam melaksanakan CTPS, sering kali tidak konsisten atau tidak melakukan praktik dengan benar. Kelompok ini memerlukan

intervensi lebih intensif, termasuk penyediaan fasilitas, edukasi tambahan, dan kampanye perubahan perilaku

3. Tingkat kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas *Trauma Center*.

Responden yang mengalami dan tidak mengalami diare sama rata, yaitu masing-masing sebanyak 71 (50%) responden, ini menunjukkan bahwa kejadian diare di kalangan ibu hamil dalam sampel ini cukup seimbang, ini dapat memberikan dasar yang baik untuk berbagai faktor antara kedua kelompok. Kondisi sanitasi dan kebersihan lingkungan dapat berperan penting dalam kejadian diare.

4. Hubungan Tingkat penerapan pilar 2 Cuci Tangan Pakai Sabun terhadap kejadian di wilayah kerja Puskesmas *Trauma Center*.

Berdasarkan penelitian terhadap 142 responden, hasilnya dibagi menjadi tiga kategori, kategori Baik terdapat 90 responden (100%) dalam kategori ini, dengan 38 responden (42,2%) mengalami diare dan 52 responden (57,8%) tidak mengalami diare. Kategori Cukup Baik terdapat 42 responden (100%) dalam kategori ini, dengan 29 responden (69,0%) mengalami diare dan 13 responden (31,0%) tidak mengalami diare. Kategori Kurang Baik terdapat 10 responden (100%) dalam kategori ini,

dengan 4 responden (40,0%) mengalami diare dan 6 responden (60,0%) tidak mengalami diare. Uji statistik chi-square untuk praktik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) menunjukkan nilai P-value sebesar 0,013 ($0,013 < 0,05$). Ini menandakan adanya hubungan signifikan antara penerapan CTPS dan kejadian diare, yang berarti bahwa penerapan CTPS secara signifikan mempengaruhi insiden diare di wilayah kerja Puskesmas Trauma Center.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Karakteristik Responden

Bedasarkan jenis kelamin responden yang banyak terlibat yaitu perempuan dengan 79 responden (55,6%). Berdasarkan usia responden banyak terlibat yaitu pada usia 19-26 tahun memiliki jumlah responden sebanyak 36 responden (25,4%). Berdasarkan pendidikan terakhir yang paling banyak terlibat Pendidikan terakhir SMA/MA sederajat memiliki jumlah responden sebanyak 65 responden (45,8%). Berdasarkan pekerjaan responden yang banyak terlibat yaitu Sebanyak 81 responden (57,0%) tidak bekerja, tingginya responden yang tidak bekerja dapat disebabkan oleh faktor

usia, pendidikan, kondisi kesehatan dan lainnya.

2. Tingkat Penerapan Pilar 2 Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di Lingkungan Kerja Puskesmas Trauma Center

Dari 142 responden yang diobservasi terkait penerapan praktik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), terdapat tiga kategori Baik 90 responden (63.4%) telah secara konsisten dan benar melaksanakan praktik CTPS, menunjukkan bahwa lebih dari setengah populasi sudah me mahami pentingnya mencuci tangan dengan sabun. Cukup 42 responden (29.6%) melaksanakan praktik CTPS dengan cukup baik, tetapi mungkin tidak selalu konsisten atau sempurna dalam penerapannya. Kurang Baik 10 responden (7.0%) melaksanakan praktik CTPS dengan kurang baik, menunjukkan kebutuhan untuk perhatian khusus dalam meningkatkan praktik CTPS mereka.

3. Kejadian diare di Puskesmas Trauma Center.

Dalam penelitian ini, jumlah responden yang mengalami diare dan yang tidak mengalami diare adalah sama, yaitu masing-masing sebanyak 71 responden (50%). Hal ini

menunjukkan bahwa kejadian diare di kalangan ibu hamil dalam sampel ini cukup seimbang. Keadaan ini memberikan dasar yang baik untuk menganalisis dan membandingkan berbagai faktor yang mungkin mempengaruhi kedua kelompok. Faktor-faktor seperti kondisi sanitasi dan kebersihan lingkungan dapat memainkan peran penting dalam kejadian diare, dan penting untuk memeriksa bagaimana faktor-faktor ini mungkin berkontribusi terhadap hasil yang diamati. Oleh karena itu, peningkatan dalam praktik sanitasi dan kebersihan lingkungan dapat menjadi kunci dalam mengurangi kejadian diare pada populasi ini.

4. Hubungan Penerapan Pilar 2 Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas *Trauma Center*.

Hasil uji statistik chi-square pada pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) menunjukkan nilai P-value sebesar 0,013 (lebih kecil dari 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara praktik CTPS dan kejadian diare. Dengan kata lain, penerapan CTPS secara signifikan mempengaruhi kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas *Trauma Center*.

Penerapan CTPS yang baik dapat mengurangi kejadian diare, sementara praktik yang kurang baik atau tidak konsisten meningkatkan risiko diare. Intervensi untuk meningkatkan praktik CTPS di masyarakat sangat penting untuk mengurangi kejadian diare.

B. Saran

Puskesmas setempat perlu memperkuat program edukasi dengan melanjutkan dan meningkatkan kampanye mengenai pentingnya praktik CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun). Mereka harus membuat materi edukasi yang menarik dan mudah dipahami oleh Masyarakat.

Bagi Masyarakat Peningkatan Kesadaran dan Kepatuhan praktik CTPS melalui partisipasi aktif dalam program yang diadakan oleh Puskesmas dan lembaga terkait. Bentuk kelompok-kelompok masyarakat yang peduli terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan. Kelompok ini dapat berperan sebagai agen perubahan di komunitas mereka.

REFERENSI

khoerul ummah. (2022). Hubungan antara penerapan sanitasi total berbasis masyarakat dengan kejadian diare di wilayah kerja puskesmas muara madras kecamatan jangkat Kabupaten merangin tahun 2022. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat 2022*, 8.5.2017, 2003–2005.

Moranti, D. (2021). Penerapan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Stbm) Dengan Kejadian Diare Pada Masyarakat (Kabupaten Ciamis, Jawa Barat). *Journal of Baja Health Science*, 1(1), 43–54. <http://ejournal.lppm-unbaja.ac.id/index.php/adkes/article/view/1173>

Paramastri, N., Nurjazuli, & Setiani, O. (2021). Hubungan Antara Penerapan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dengan Kejadian

Diare di Tingkat Rumah. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat 2021*, 1(2), 1–9. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jrkm/index>

Wulandari, R. Y. (2021). Literatur Review Analisis Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare pada Anak Sekolah. *Borneo Student Research*, 3(1), 589–597.